Vol. 4 No. 2 (2026) e-ISSN: 3031-0946
Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan
https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI

Konsep Sabar dalam QS. Al-Baqarah: 153 Menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Mishbah Serta Relevansinya Bagi Mahasiswa

Siti Hajar Hasibuan[1], Ali Akbar[2]
[1,2]Program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau
Email: sitihajarhasibuan16@gmail.com[1], aliakbarusmanhpai@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Mishbah serta menganalisis relevansinya bagi kehidupan mahasiswa. Sabar merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tetap teguh, mampu mengendalikan diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, serta artikel jurnal yang relevan. Metode yang digunakan adalah tafsir komparatif dengan membandingkan penjelasan Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah ayat 153. Hasil kajian diarahkan untuk menunjukkan bahwa sabar tidak hanya bermakna menahan diri dari kesulitan, tetapi juga mencakup keteguhan dalam menjalankan ketaatan, menjauhi larangan Allah, dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks mahasiswa, nilai sabar memiliki relevansi dalam menghadapi tekanan akademik, menyelesaikan tugas perkuliahan, mengelola emosi, menghadapi kegagalan, serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, sabar dan salat menjadi landasan spiritual yang dapat membentuk pribadi mahasiswa yang tangguh, optimis, dan senantiasa mengandalkan pertolongan Allah Swt.

Kata kunci: Sabar, QS. Al-Baqarah: 153, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Mishbah, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Sabar merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang memiliki kedudukan tinggi dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari berbagai ujian, kesulitan, dan permasalahan yang membutuhkan keteguhan hati serta kemampuan mengendalikan diri. Islam mengajarkan bahwa kesabaran bukan sekadar menerima keadaan, melainkan sikap aktif untuk tetap berusaha, bertawakal, dan menjaga keimanan ketika menghadapi berbagai cobaan. Salah satu landasan Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya kesabaran terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 153, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadikan sabar dan salat sebagai sarana memohon pertolongan Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran memiliki hubungan erat dengan kekuatan spiritual dan keteguhan seorang hamba dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, konsep sabar perlu dipahami secara mendalam, tidak hanya sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam Tafsir Ibn Katsir, Ismail bin Umar Ibn Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa sabar dan salat merupakan sarana utama untuk memohon pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan. Ibn Katsir membagi kesabaran ke dalam dua bentuk, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan. Kedua bentuk kesabaran tersebut menunjukkan bahwa sabar tidak hanya diperlukan ketika seseorang mengalami musibah, tetapi juga ketika menjalankan perintah agama dan mengendalikan hawa nafsu. Sementara itu, M. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan pentingnya sabar dan salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh pertolongan-Nya. Kedua penafsiran tersebut memberikan pemahaman bahwa kesabaran memiliki dimensi spiritual sekaligus praktis dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pemikiran kedua

mufasir tersebut penting dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna sabar dalam QS. al-Baqarah ayat 153.

Kajian mengenai konsep sabar juga telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Apid Hapidudin (2021), dalam artikel berjudul Konsep Sabar dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153 dan Surat Ali-'Imran Ayat 134, menjelaskan bahwa kesabaran merupakan sikap yang dapat memotivasi seseorang untuk tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selanjutnya, Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade (2025), melalui penelitian Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter, menjelaskan bahwa sabar memiliki hubungan dengan pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosi dalam membentuk karakter seseorang. Sementara itu, Muhammad Naufal Rafif Ramadhan dan Abd. Kholid (2026), dalam penelitian Sabar dan Resiliensi Psikospiritual: Tafsir Sufi QS. Al-Baqarah [2]: 153 di Tengah Krisis Kesehatan Mental Gen Z, membahas pentingnya sabar dan salat dalam membangun ketahanan spiritual generasi muda. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep sabar memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada analisis komparatif konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Mishbah serta relevansinya bagi mahasiswa. Kajian ini penting karena mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, tugas perkuliahan, ujian, keterbatasan waktu, kegagalan, dan tuntutan tanggung jawab. Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, mahasiswa membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, pengendalian diri, dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab menafsirkan konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, menemukan persamaan dan perbedaan pandangan keduanya, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai kesabaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman keislaman sekaligus menjadi pedoman dalam membentuk mahasiswa yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

KAJIAN TEORI

Sabar secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu ṣabara, yang berarti menahan, mengendalikan, dan bertahan terhadap sesuatu. Secara istilah, sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menjaga keteguhan hati, serta tetap berada dalam ketaatan kepada Allah Swt. Ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam ajaran Islam, sabar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima musibah, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade (2025) dalam artikel Al-Sabr dalam Al-Qur’an sebagai Pilar Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa sabar memiliki makna sebagai bentuk pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosional dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, sabar dapat dipahami sebagai nilai keislaman yang berperan penting dalam membentuk kepribadian yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi persoalan dengan bijaksana.

QS. Al-Baqarah ayat 153 merupakan salah satu ayat yang menjelaskan perintah Allah Swt. Kepada orang-orang beriman agar menjadikan sabar dan salat sebagai sarana untuk memperoleh pertolongan-Nya. Allah Swt. Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sabar dan salat memiliki hubungan erat dalam kehidupan seorang muslim. Sabar menjadi kekuatan dalam menghadapi kesulitan, sedangkan salat menjadi sarana mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada Allah. Menurut Ibn Katsir (w. 774 H), terdapat bentuk kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kesabaran tidak hanya diperlukan ketika seseorang mendapatkan musibah, tetapi juga dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan kewajiban agama.

Ibn Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjelaskan bahwa sabar dan salat merupakan dua sarana penting untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian kehidupan. Ia menekankan bahwa sabar mencakup kemampuan menahan diri dari perbuatan maksiat serta keteguhan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Sementara itu, M. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa sabar dan salat merupakan bentuk pertolongan bagi manusia dalam menghadapi kesedihan, kesulitan, serta perjuangan menegakkan kebenaran. Menurut Quraish Shihab, kesabaran bukan berarti berdiam diri tanpa melakukan usaha, melainkan sikap teguh yang disertai usaha dan keterlibatan Allah dalam setiap langkah kehidupan. Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Ibn Katsir lebih menekankan penjelasan berdasarkan riwayat dan ketentuan agama, sedangkan Quraish Shihab memberikan penekanan pada pesan ayat dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa sabar merupakan kekuatan spiritual yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan mahasiswa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial. Mahasiswa dituntut untuk memiliki ketekunan dalam belajar, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengendalikan emosi, serta keteguhan ketika menghadapi kegagalan. Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade (2025) menjelaskan bahwa nilai sabar dapat menjadi pilar pendidikan karakter karena membentuk pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosional. Selain itu, Muhammad Naufal Rafif Ramadhan dan Abd. Kholid (2026) dalam penelitian Sabar dan Resiliensi Psikospiritual menjelaskan bahwa sabar dan salat dapat menjadi landasan dalam membangun ketahanan spiritual generasi muda, termasuk dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menerapkan nilai sabar dengan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan perkuliahan, tetap berusaha ketika memperoleh hasil yang kurang memuaskan, menjaga perilaku, serta menjadikan salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan menerapkan nilai tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membentuk karakter yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keteguhan iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Mestika Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya QS. al-Baqarah ayat 153, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ismail bin Umar Ibn Katsir, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku keislaman, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas konsep sabar dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kehidupan mahasiswa. Beberapa sumber pendukung yang digunakan antara lain penelitian Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim

Haddade (2025) serta Ramadhan dan Kholid (2026) yang membahas kesabaran dalam pembentukan karakter dan ketahanan spiritual generasi muda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu menjelaskan dan membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap QS. al-Baqarah ayat 153. Menurut Abdul Mustaqim (2015), metode tafsir muqaran atau komparatif merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan membandingkan penafsiran para mufasir untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan terhadap suatu ayat. Melalui metode tersebut, penelitian ini menganalisis penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab mengenai makna sabar, hubungan sabar dengan salat, serta bentuk penerapannya dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, hasil perbandingan kedua tafsir tersebut dihubungkan dengan kehidupan mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik, menyelesaikan tugas perkuliahan, mengendalikan emosi, menghadapi kegagalan, dan membangun kedisiplinan. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai konsep sabar serta menunjukkan relevansinya sebagai pedoman spiritual dan pembentukan karakter mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. al-Baqarah ayat 153 menjelaskan perintah Allah Swt. kepada orang-orang beriman agar memohon pertolongan melalui sabar dan salat ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Ayat ini berbunyi, "Yā ayyuhalladzīna āmanū istaʿīnū biṣ-ṣabri waṣ-ṣalāh, innallāha ma'aṣ-ṣābirīn", yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi ujian kehidupan. Sabar mengajarkan manusia untuk tetap teguh dan tidak mudah menyerah, sedangkan salat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini memberikan pemahaman bahwa kesabaran dan ibadah merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam membangun kekuatan spiritual seorang muslim.

Menurut Ismail bin Umar Ibn Katsir (w. 774 H) dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, QS. Al-Baqarah ayat 153 menjelaskan bahwa sabar dan salat merupakan sarana terbaik untuk memohon pertolongan Allah ketika menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Ibn Katsir menerangkan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam dua keadaan, yaitu memperoleh nikmat yang harus disyukuri atau mengalami kesulitan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Ia juga menjelaskan dua bentuk kesabaran, yaitu sabar dalam meninggalkan perkara yang diharamkan dan perbuatan dosa serta sabar dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt. Menurutnya, kesabaran dalam menjalankan ketaatan memiliki keutamaan yang besar karena membutuhkan keteguhan hati dan kesungguhan dalam mempertahankan keimanan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya sikap ketika seseorang tertimpa musibah, melainkan juga kemampuan untuk tetap konsisten menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab (2002) dalam kitab Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, khususnya ketika membahas QS. Al-Baqarah ayat 153, menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup dan pelaksanaan salat merupakan sarana penting untuk memperoleh pertolongan Allah Swt. Sabar tidak seharusnya dipahami sebagai sikap pasif atau hanya berdiam diri ketika menghadapi kesulitan, tetapi merupakan kemampuan mengendalikan diri agar seseorang tetap teguh dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya. Sementara itu, salat menjadi sarana penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah. Melalui kedua hal tersebut, manusia dapat memperoleh ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa sabar mempunyai hubungan dengan pembentukan kepribadian, pengendalian diri, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab, terdapat persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan konsep sabar pada QS. Al-Baqarah ayat 153. Persamaannya adalah kedua mufasir sama-sama menempatkan sabar dan salat sebagai sarana untuk memohon pertolongan Allah Swt. Serta menghadapi berbagai ujian kehidupan. Keduanya juga menunjukkan bahwa kesabaran harus disertai keimanan dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Adapun perbedaannya terletak pada penekanan penafsiran. Ibn Katsir lebih banyak menjelaskan ayat melalui riwayat, hadis, dan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kesabaran, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pesan ayat dan maknanya dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kedua penafsiran tersebut saling melengkapi karena memberikan pemahaman mengenai dasar keagamaan sekaligus penerapan nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kesabaran yang dapat dipahami dari QS. Al-Baqarah ayat 153 adalah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Kesabaran ini membutuhkan kesungguhan dan kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti menjaga salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, serta melaksanakan berbagai perbuatan baik. Ibn Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa kesabaran dalam melaksanakan ketaatan merupakan salah satu bentuk kesabaran yang memiliki keutamaan besar. Hal ini karena seseorang harus mampu mempertahankan keimanannya meskipun menghadapi rasa malas, kelelahan, dan berbagai hambatan. Dalam kehidupan mahasiswa, bentuk kesabaran ini dapat diwujudkan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah, kesungguhan dalam belajar, dan konsistensi melakukan kegiatan positif. Dengan demikian, kesabaran dalam ketaatan dapat membentuk mahasiswa yang memiliki tanggung jawab terhadap Allah Swt. Sekaligus terhadap kewajibannya sebagai seorang penuntut ilmu.

Sabar dalam menghadapi ujian merupakan bentuk kesabaran yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Setiap individu memiliki persoalan dan tantangan yang berbeda, baik dalam kehidupan keluarga, lingkungan sosial, maupun pendidikan. Ibn Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa ketika manusia memperoleh keadaan yang tidak menyenangkan, ia diperintahkan untuk menghadapinya dengan kesabaran dan memohon pertolongan Allah melalui salat. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Apid Hapidudin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Sabar dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153 dan Surat Ali-'Imran Ayat 134 membahas kesabaran sebagai nilai penting dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Dalam kehidupan mahasiswa, kesabaran dapat diterapkan ketika menghadapi kesulitan memahami materi perkuliahan, memperoleh nilai yang belum memuaskan, mengalami kegagalan, maupun menghadapi keterbatasan dalam proses belajar. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, meningkatkan usaha, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sabar dan salat merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat dalam membangun kekuatan spiritual seorang muslim. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, Allah Swt. Tidak hanya memerintahkan manusia untuk bersabar, tetapi juga menjadikan salat sebagai sarana untuk memperoleh pertolongan-Nya. M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa salat memiliki peran penting dalam mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sementara itu, Ramadhan dan Kholid (2026) dalam penelitian Sabar dan Resiliensi Psikospiritual: Tafsir Sufi QS. Al-Baqarah [2]: 153 di Tengah Krisis Kesehatan Mental Gen Z menjelaskan bahwa sabar dan salat dapat menjadi landasan dalam membangun ketahanan spiritual generasi muda. Dalam konteks mahasiswa, hubungan keduanya dapat diwujudkan dengan menjaga salat di tengah kesibukan perkuliahan, berdoa ketika menghadapi kesulitan, dan tetap berusaha menyelesaikan tanggung jawab akademik.

Dengan demikian, salat dan sabar dapat membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan dan kebutuhan spritual

Kesabaran juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade (2025) dalam artikel Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa nilai sabar dalam Al-Qur'an memiliki hubungan dengan pengendalian diri, keteguhan hati, dan kestabilan emosional dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan nilai sabar dapat membentuk individu yang tangguh, berintegritas, serta mampu menghadapi konflik dengan bijaksana. Apabila dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui sikap menghargai pendapat orang lain, tidak mudah terpancing emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, kesabaran bukan hanya menjadi nilai spiritual, tetapi juga menjadi salah satu dasar pembentukan karakter mahasiswa yang berakhlak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep sabar dalam QS. al-Baqarah ayat 153 menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ibn Katsir menjelaskan bahwa sabar mencakup keteguhan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. dan kemampuan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Sementara itu, M. Quraish Shihab (2002) menekankan bahwa sabar dan salat merupakan sarana penting untuk memperoleh pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan kehidupan. Kedua mufasir tersebut memiliki persamaan dalam memandang sabar sebagai kekuatan spiritual yang harus dimiliki setiap muslim, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan penekanan penafsirannya. Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 153 memberikan pelajaran bahwa kesabaran bukan hanya berarti bertahan menghadapi penderitaan, tetapi juga mencakup keteguhan iman, pengendalian diri, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Konsep sabar tersebut memiliki relevansi yang besar bagi kehidupan mahasiswa, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial. Mahasiswa membutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, menghadapi ujian, menerima kegagalan, mengendalikan emosi, serta mempertahankan semangat dalam mencapai cita-cita. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade (2025), nilai sabar berperan dalam membentuk karakter yang disiplin, tangguh, dan mampu mengendalikan diri. Selain itu, Ramadhan dan Kholid (2026) mengaitkan sabar dengan ketahanan spiritual generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, mahasiswa hendaknya menjadikan sabar dan salat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak mudah menyerah, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa mengandalkan pertolongan Allah Swt. dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mustaqim, Abdul. (2015). Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press.

Ramadhan, Muhammad Naufal Rafif, dan Abd. Kholid. (2026). "Sabar dan Resiliensi Psikospiritual: Tafsir Sufi QS. Al-Baqarah [2]: 153 di Tengah Krisis Kesehatan Mental Gen Z." Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam, 8(1).

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Syaridawati, Muh. Yusuf, dan Hasyim Haddade. (2025). "Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter." Jurnal Tafsere, 12(2), 141–154.

Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.